

# TESIS

**ANALISIS RISIKO PASAR DAN RISIKO KREDIT TERHADAP  
TINGKAT KECUKUPAN MODAL DAN PROFITABILITAS  
BANK DI INDONESIA  
(STUDI KASUS: BANK BUMN 2006-2015)**

**ANALYSIS OF MARKET RISK AND CREDIT RISK ON THE  
LEVEL OF CAPITAL ADEQUACY AND PROFITABILITY  
BANK IN INDONESIA  
(CASE STUDY: BANK BUMN 2006-2015)**

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Niswati  
P2102214014**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN KEUANGAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# TESIS

## ANALISIS RISIKO PASAR DAN RISIKO KREDIT TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL DAN PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA (STUDY KASUS: BANK BUMN 2006-2015)

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI NISWATI**  
**P2102214014**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, Agustus 2018

Komisi Penasehat

Ketua



Prof. DR. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si.  
NIP 196911131993031001

Anggota



DR. Mursalim Nohong, S.E., M.Si.  
NIP 1971062000031001

Ketua Program Studi Magister Manajemen dan Keuangan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. DR. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si.  
NIP 196906271994032002



# TESIS

## ANALISIS RISIKO PASAR DAN RISIKO KREDIT TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL DAN PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA (STUDI KASUS: BANK BUMN 2006-2015)

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI NISWATI**  
**P2102214014**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
Pada 03 September 2018  
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Komisi Penasehat

Ketua

Anggota

Prof. DR. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si.

DR. Mursalim Nohong, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen dan Keuangan

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Nursyamsi, SE., M.Si.

Prof. DR. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Niswati  
NIM : P2102214014  
Program Studi : Magister Manajemen dan Keuangan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

### **ANALISIS RISIKO PASAR DAN RISIKO KREDIT TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL DAN PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA (STUDI KASUS: BANK BUMN 2006-2015)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan di daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsure-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Andi Niswati



## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Manajemen (M.M) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti sangat menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan dan motivasi dari semua pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si. selaku pembimbing II atas segala bentuk bimbingan dan motivasi yang telah dicurahkan kepada peneliti. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya tak lupa peneliti ucapkan kepada :

1. Ayahanda H. Andi Rani, Ibunda tercinta Hj. Andi Harmina, Ayahanda mertua Andi Abd. Latif Baso dan Ibunda mertua tercinta Harnidah, yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan baik moril dan materil kepada peneliti.
2. Suami tercinta Andi Aswir Amri Latif atas do'a, dukungan, motivasi dan cinta kasih yang senantiasa menjadi penyemangat kepada peneliti.
3. Ananda tercinta Andi Arkhan Ramadhan Aswir dan Andi Ara Az-zahra Aswir, yang senantiasa menjadi penyemangat bagi peneliti.
4. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., M.Si. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.



6. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. Ibu Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen dan Keuangan Universitas Hasanuddin.
8. Bapak Prof. Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si. Ibu Dra. Andi Reni Syamsuddin, M.Si., Ph.D. Ibu Dr. Wahda, S.E., M.Pd., M.Si. selaku tim penguji pada seminar proposal, seminar hasil, dan ujian akhir Magister.
9. Bapak dan Ibu Dosen, para staf dan pengelola pada Program Studi Magister Manajemen dan Keuangan Universitas Hasanuddin atas bimbingan, ilmu, serta bantuannya kepada peneliti.
10. Keluarga besar peneliti terkhusus Kakanda dan Adinda Andi Sarina, Andi Jumiati, Andi Ryan Hariyati Latif, Andi Suci Hariyati Putri Latif, Andi Azizah dan Andi Irma atas dukungan positifnya kepada peneliti.
11. Seluruh keluarga besar MAKERS-2014, sahabat peneliti sejak awal perkuliahan S2 (Sartika Handayani dan Ayu Sartika), dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari banyak pihak. apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Agustus 2018

Peneliti



## ABSTRAK

**ANDI NISWATI.** *Analisis Risiko Pasar dan Risiko Kredit terhadap Tingkat Kecukupan Modal dan Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia* (dibimbing oleh Cepi Pahlevi dan Mursalim Nohong).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh risiko suku bunga, risiko nilai tukar, serta risiko kredit terhadap tingkat kecukupan modal dan profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006–2015 dengan menggunakan data sekunder perusahaan berupa laporan tahunan (*annual report*). Sampel penelitian ini terdiri dari tiga perbankan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2006–2015. Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*) pada *warp partial least square* (PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko suku bunga, risiko nilai tukar, dan risiko kredit berpengaruh langsung dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal tidak mampu memediasi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, dan risiko kredit terhadap *return on assets*. Sementara tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Kata kunci: risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko kredit, tingkat kecukupan modal, *return on assets*



## ABSTRACT

**ANDI NISWATI.** *The Analysis of Market Risk and Credit Risk on the Level of Capital Adequacy and Profitability of BUMN Banks in Indonesia* (supervised by **Cepi Pahlevi and Mursalim Nohong**)

This study aimed to determine the effects of interest rate risk, exchange risk, credit risk on the levels of the capital adequacy and profitability.

The research was conducted on the state owned banks listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2006 – 2015, and the data used were the secondary data from the annual reports of the companies. The research samples consisted of 3 (three) state-owned banks listed in Indonesia Stock Market during the period of 2006 – 2016. The data were then analyzed using the Path Analysis method at Warp Partial Least Square.

The study results indicated that the interest rate risk, exchange risk, and credit risk factors had direct and significant effects on the level of capital adequacy. The research result also indicated that the level of the capital adequacy was unable to mediate the interest rate risk, exchange risk, and credit risk. Meanwhile, the level of the capital adequacy had an insignificant effect on the asset returns.

**Keywords:** *interest rate risk, exchange risk, credit risk, capital adequacy level, asset returns*



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	10
1.4.3 Kegunaan Kebijakan .....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep .....	13
2.1.1 Perbankan Di Indonesia .....	13
2.1.2 Risiko Dalam Perbankan .....	15
2.1.3 Risiko Pasar .....	20
1.1.4 Risiko Suku Bunga .....	22
2.1.4 Risiko Nilai Tukar .....	23
2.1.4 Risiko Kredit .....	24
2.1.5 Modal Perbankan .....	25
2.1.6 Tingkat Kecukupan Modal .....	27
2.1.7 <i>Return On Assets</i> (Roa) .....	28
2.2 Tinjauan Empiris .....	29
<b>BAB III    KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>39</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	39
3.2 Hipotesis .....	41
3.2.1. Hubungan <i>Interest Rate Risk</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	41
3.2.2. Hubungan <i>Posisi Devisa Netto</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	42



3.2.3. Hubungan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	42
3.2.4. Hubungan <i>Interest Rate Risk</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> ....	43
3.2.5. Hubungan <i>Posisi Devisa Netto</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> ....	44
3.2.6. Hubungan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> ....	45
3.2.7. Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> .....	46
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	48
4.1 Rancangan Penelitian .....	48
4.2 Waktu Dan Tempat Penelitian .....	48
4.3 Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengamatan .....	49
4.4 Jenis Dan Sumber Data .....	51
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	51
4.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....	51
4.6.1 Variabel Independen .....	52
4.6.2 Variabel Dependen .....	54
4.7 Instrumen Penelitian .....	57
4.8 Teknik Analisis Data .....	57
4.8.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	57
4.8.2 Uji Hipotesis .....	58
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b> .....	61
5.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian .....	61
5.1.1 Deskripsi Data Variabel <i>Interest Rate Risk</i> .....	62
5.1.2 Deskripsi Data Variabel <i>Posisi Devisa Netto</i> .....	65
5.1.3 Deskripsi Data Variabel <i>Net Performing Loan</i> .....	67
5.1.4 Deskripsi Data Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	70
5.1.5 Deskripsi Data Variabel <i>Return On Assets</i> .....	72
5.2 Deskripsi Hasil Analisis PLS .....	75
5.2.1 <i>Goodnes Of Fit Model</i> .....	75
5.2.2 Hasil <i>Inner Model</i> .....	77
5.2.1 Pengaruh Langsung ( <i>Direct Effect</i> ) .....	77
5.2.2 Pengaruh Tidak Langsung ( <i>Indirect Effect</i> )....	81
5.2.3 Interpretasi Hasil .....	86
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b> .....	92
6.1 Pengaruh <i>Interest Rate Risk</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	92
6.2 Pengaruh <i>Posisi Devisa Netto</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	93
6.3 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	93



6.4	Pengaruh <i>Interest Rate Risk</i> Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> .....	94
6.5	Pengaruh <i>Posisi Devisa Netto</i> Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> .....	96
6.6	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> .....	98
6.7	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> .....	100
<b>BAB VII</b>	<b>PENUTUP</b> .....	101
7.1	Kesimpulan .....	101
7.2	Implikasi .....	102
7.2.1	Implikasi Teoritis .....	102
7.2.2	Implikasi Praktis .....	104
7.2.3	Implikasi Kebijakan .....	104
7.3	Keterbatasan .....	105
7.4	Saran .....	105
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106
	<b>LAMPIRAN</b> .....	112



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan <i>Return On Assets</i> (ROA) bank BUMN di Indonesia .....	2
2.1 Ringkasan Penelitian terdahulu .....	36
4.1. Rangkuman Hasil Pengambilan Sampel .....	50
4.2. Daftar Perusahaan Sampel .....	50
4.3. Ringkasan Variabel, Definisi Operasional, Indikator Dan Skala Penelitian .....	56
5.1. Daftar Perusahaan Sampel .....	61
5.2. Risiko Suku Bunga Bank BUMN Periode 2006-2015 .....	62
5.3. Risiko Nilai Tukar Bank BUMN Periode 2006-2015 .....	65
5.4. Risiko Kredit Bank BUMN Periode 2006-2015 .....	67
5.5. Tingkat Kecukupan Modal Bank BUMN Periode 2006-2015 .....	70
5.6. <i>Return on Assets</i> Bank BUMN Periode 2006-2015 .....	73
5.7. Koefisien Determinasi (R-Square) .....	76
5.8. Hasil Pengujian Langsung Dalam <i>Inner Model</i> .....	77
5.9. Hasil Pengujian Tidak Langsung Dalam <i>Inner Model</i> .....	83
6.1. Hasil Pengujian Hubungan Langsung Dan Tidak Langsung <i>Interest Rate Risk</i> .....	93
6.2. Hasil Pengujian Hubungan Langsung Dan Tidak Langsung Posisi Devisa Neto .....	95
6.3. Hasil Pengujian Hubungan Langsung Dan Tidak Langsung Risiko Kredit .....	97



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Kerangka Konsep .....	41
5.1 Hasil <i>Inner Model</i> Pengujian Pengaruh Langsung .....	78
5.2 Pengujian Tidak Langsung Risiko Suku Bunga Terhadap <i>Return on Assets</i> melalui Tingkat Kecukupan Modal .....	83
5.3 Pengujian Tidak Langsung Risiko Suku Bunga Terhadap <i>Return on Assets</i> melalui Tingkat Kecukupan Modal .....	84
5.4 Pengujian Tidak Langsung Risiko Suku Bunga Terhadap <i>Return on Assets</i> melalui Tingkat Kecukupan Modal .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Hasil Tabulasi Data .....	112
2	Hasil Olah Data .....	114



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peran perbankan dalam perekonomian tidak luput dari pengawasan berbagai pihak, yaitu pihak perbankan itu sendiri, bank Indonesia, otoritas jasa keuangan (OJK) maupun masyarakat luas. Dengan melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir risiko yang berdampak pada perbankan, tidak dapat diabaikan bahwa risiko perbankan hingga kini harus selalu di perhatikan, tentunya pihak internal maupun eksternal perbankan tidak menginginkan terulangnya kejadian yang mengakibatkan keterpurukan perekonomian Indonesia yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu Masyarakat Ekonomi ASEAN yang berjalan saai ini, menambah tantangan bagi perbankan untuk tetap dapat bertahan dan mampu berpartisipasi. Untuk mewujudkan hal itu pihak internal bank telah mengantisipasi agar risiko yang akan timbul dapat diminimalisir (*mitigasi*) dari awal, sehingga kelak tidak berdampak terlalu buruk bagi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Terjadinya krisis ekonomi akhir tahun 1997-1998 dan krisis keuangan global pada tahun 2008, tentunya memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan pengaruh negatif pada seluruh perbankan di Indonesia tidak terkecuali dengan bank-bank milik Negara. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis di Indonesia, diantaranya nilai tukar, suku bunga, kredit macet dan modal. Keempat faktor tersebut merupakan hal yang sangat sensitif dalam perbankan, dimana ketidak-stabilan faktor tersebut menyebabkan dampak yang merugikan bagi perbankan.



Bank BUMN sebagai lembaga keuangan milik Negara memiliki peran yang tinggi dari masyarakat dalam pengelolaan dananya, tentu

harus mengelolah risiko-risiko yang akan timbul dalam operasional banknya. Dampak dari krisis yang terjadi mengakibatkan rasio *return on assets* (ROA) pada bank mengalami penurunan, sehingga akan mempengaruhi operasional bank. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Profitabilitas suatu perusahaan menentukan kinerja yang akan dicapai oleh perusahaan, apakah kinerja perusahaan semakin baik, stabil ataupun buruk. Profitabilitas bank atau kesanggupan bank dalam memperoleh laba yang semakin baik tentunya memberikan dampak yang baik pula bagi bank. Namun profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) secara keseluruhan mengalami tekanan pada dua tahun terakhir 2015 dan 2016 hingga di awal tahun 2017. Kepala Group Risiko Perekonomian dan Sistem keuangan LPS Dody Arifianto mengungkapkan bahwa tekanan tersebut diakibatkan oleh dua faktor, pertama karena turunnya tren suku bunga dan masih adanya potensi kredit bermasalah. Dampak tekanan *return on assets* pada perbankan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah setiap asset. Perubahan *return on assets* pada bank BUMN di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan *Return on Assets* Bank BUMN di Indonesia periode 2006-2015 (dalam persen)**

No	Keterangan	BBNI	BBRI	BMRI	Rata-Rata
1	2006	1.85	4.36	1.1	2.437
2	2007	0.85	4.61	2.3	2.587
3	2008	1.12	4.18	2.5	2.600
4	2009	1.72	3.73	3.13	2.860
5	2010	2.5	4.64	3.5	3.547
6	2011	2.9	4.93	3.37	3.733
7	2012	2.9	5.15	3.55	3.867
	2013	3.4	5.03	3.66	4.030
	2014	3.49	4.73	3.57	3.930
	2015	2.6	4.19	3.15	3.313

Sumber : Website masing-masing bank BUMN, diolah. 2016.



Tabel 1.1. menunjukkan rata-rata *return on assets* bank BUMN tahun 2006-2015 yang berfluktuatif. Perbankan Indonesia memiliki fundamental yang lebih baik pada saat krisis tahun 2008 dibandingkan dengan krisis pada tahun 1997 (Teddy Hariyanto, Wordpress, 2009). Daya tahan indikator keuangan dari pasar keuangan dan lembaga keuangan tidak separah Negara lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel ditahun 2007 rata-rata ROA sebesar 2,587%, kemudian akhir tahun 2008 rata-rata ROA 2,6% hal ini menunjukkan bahwa ROA relative stabil, yang artinya krisis keuangan global yang melanda dunia tidak terlalu berdampak pada indikator keuangan Indonesia khususnya perbankan BUMN. Kemudian pada tahun 2009 hingga 2013, rata-rata ROA meningkat mencapai 4,03% pada akhir tahun 2013. Kemudian dua tahun berikutnya ROA mengalami penurunan hingga 3,313% pada tahun 2015. Perkembangan naik atau turunnya rasio *return on assets* diatas tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini beberapa diantaranya yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko kredit dan tingkat kecukupan modal. Perbankan milik pemerintah maupun swasta tidak luput dari risiko-risiko yang akan timbul dikemudian hari. Semakin kompleksnya risiko kegiatan perbankan, tentunya membutuhkan penerapan manajemen risiko, dengan penerapan manajemen risiko yang baik maka dapat memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan-kemungkinan kerugian bank dimasa yang akan datang, sehingga dapat memberikan informasi kepada pihak bank untuk pengambilan keputusan.

Ketahanan industri perbankan tercermin pada risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko nilai tukar yang cukup terjaga, serta dukungan pada modal (Bank Indonesia, 2015). Implementasi manajemen risiko pada bank di a diarahkan sejalan dengan standar baru secara global yang dikeluarkan



oleh *Bank for International Settlement* (BIS) dengan konsep permodalan baru dimana kerangka perhitungan modal lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas manajemen risiko di bank atau yang lebih disebut dengan Basel II (penyempurnaan dari Basel I), sebagaimana diadopsi oleh Bank Indonesia melalui peraturan Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum agar perbankan Indonesia dapat beroperasi secara lebih berhati-hati dan penerapannya disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank dalam hal keuangan, infrastruktur pendukung maupun sumber daya manusia. Dengan ketentuan ini, bank diharapkan mampu melaksanakan seluruh aktivitasnya secara terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif.

Semakin meningkatnya volatilitas pada pasar uang global sebagai akibat dari inovasi teknologi, sehingga mendorong perbankan untuk meningkatkan pengawasan pada risiko yang akan muncul, tentu dengan menggunakan alat analisis manajemen risiko yang memadai (Imam Ghazali, 2007). Bank Indonesia menyepakati adanya beberapa risiko dalam perbankan, namun dalam penelitian ini risiko yang dijadikan variable hanya risiko kredit dan risiko pasar, adapun indikator risiko pasar yang diambil yaitu suku bunga dan nilai tukar.

Risiko pasar terjadi dikarenakan adanya perubahan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank. Imam Ghazali (2007;13) mendefinisikan bahwa risiko pasar adalah kerugian pada naik atau turunnya posisi Neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal.

Menurut konsultan Booz Allen dan Hamilton terhadap penyebab

utupan 200 bank internasional pada tahun 1987, yang menjadi masalah adalah masalah perkreditan. Hasil survey tersebut semakin diperkuat



dengan kenyataan bahwa sumber utama terjadinya krisis perbankan di Indonesia maupun di Negara lain pada tahun 1997 disebabkan oleh angka NPL yang sangat besar (Djoko Retnadi, 2006:17).

Risiko kredit mampu memberi pengaruh terhadap pendapatan bank. Risiko kredit terjadi diakibatkan oleh counterparty yang tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya pada saat jatuh tempo. Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Performing Loan* (NPL). NPL adalah kredit macet pada bank, yaitu suatu kondisi dimana nasabah tidak mampu untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi menandakan kualitas kredit yang buruk disebabkan oleh kredit macet semakin tinggi. Tingginya kredit macet akan menimbulkan risiko yang ditanggung oleh bank, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kemampuan modal pada bank itu sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas peneliti mengambil risiko kredit dan risiko pasar sebagai variabel penelitian, dikarenakan risiko kredit merupakan salah satu indikator penyebab utama yang mengganggu aktifitas perbankan. Begitupun dengan risiko pasar yang dimasukkan dalam penelitian ini hanya dua indikator yang diproksikan dengan risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Menurut peneliti suku bunga dan nilai tukar dalam perbankan merupakan hal yang sensitif, yang dapat menimbulkan risiko kerugian bagi bank, jika pergerakan suku bunga bergejolak, demikian halnya dengan nilai tukar. Menurut Meilania dalam Fahrul (2016) risiko yang berkaitan langsung dengan usaha perbankan yaitu risiko pasar yang dapat mempengaruhi pengumpulan dana pihak ketiga,

edit yang timbul karena kegagalan nasabah dalam memenuhi  
hnya.



Dengan adanya risiko-risiko tersebut tentu akan mempengaruhi kegiatan bank dalam menjalankan fungsinya, salah satu fungsinya yaitu modal pada bank. Permodalan bagi industri perbankan tentu sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatannya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Disebut risiko yang memerlukan modal untuk menutup risiko adalah apabila kerugian yang terjadi melebihi atau menyimpang dari ekspektasi tersebut, yaitu risiko yang tidak dapat diperkirakan (Ikatan Bankir Indonesia ; 6, 2015). Pertambahan modal berasal dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh, modal bank merupakan factor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank (Siamat dalam Yunialdo, 2015). Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya modal. Kecukupan modal yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak terduga, mendukung pertumbuhan dimasa depan, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank. Kecukupan modal pada bank akan mempengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, dengan modal yang tinggi maka bank mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank itu sendiri. Penelitian mengenai pengaruh risiko pasar, risiko kredit, tingkat kecukupan

dan profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.



Pada penelitian yang dilakukan oleh Ita Ari (2013), mengungkapkan bahwa risiko kredit (*Net Performin Loan*) memiliki pengaruh yang negative terhadap profitabilitas (*Return on Assets*), dan tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian dari Dewa Ayu dan Ni Ketut (2011) memaparkan bahwa Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negative terhadap tingkat kecukupan modal (CAR), hal tersebut dikarenakan tingginya suku bunga kredit perbankan sehingga memicu turunnya minat para debitur untuk mengambil kredit. Sehingga memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri dan akan menurunkan besarnya rasio kecukupan modal bank. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika CAR naik seharusnya ROA juga ikut naik (Diana Puspitasari, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Feby (2014) bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap CAR. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Purwohandoko (2014) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. dan hasil penelitian Dwi Putri (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap ROA.

Rasit (2015), Naiknya NPL di ikuti dengan CAR yang menurun, hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) mempunyai hubungan negative dengan CAR. Sedangkan penelitian Dewa Ayu dan Ni Ketut (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil penelitian Diana Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah

besar, oleh karenanya bank harus menanggung kerugian dalam operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA)



yang diperoleh bank. NPL yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik. Sedangkan hasil penelitian Dwi Putri (2014) menunjukkan NPL berpengaruh positif terhadap ROA namun tidak signifikan.

Risiko suku bunga yang di proksikan dengan *Interest Rate Risk* (IRR) untuk mengukur risiko usaha bank ditinjau dari bunga yang diterima oleh bank apakah lebih kecil bila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar oleh bank. Semakin besar rasio IRR maka akan semakin bagus bagi bank. Risiko nilai tukar atau kurs diproksikan dengan Posisi Devisa Neto (PDN). Penelitian Linda dan Purwohandoko (2014) menunjukkan bahwa PDN positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Diana (2009) dan Budi (2008) menunjukkan bahwa peningkatan PDN tidak mempengaruhi besarnya *return on assets*. Penelitian Prisca Bintan (2012), menunjukkan bahwa IRR/ISR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, dimana bank akan menaikkan tingkat kecukupan modal mereka apabila terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga. Pada penelitiannya juga menunjukkan ROA berpengaruh negative terhadap CAR.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perubahan *return on assets* yang terjadi pada perbankan dipengaruhi banyak factor. Kebanyakan penelitian yang dilakukan diatas mendapatkan hasil penelitian yang sama maupun berbeda, dengan meneliti pengaruh langsung antar variabel yang dimaksud. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan menambahkan pengaruh tidak langsung (*intervening*) antar variabel.

dengan adanya perbedaan (*gap issue*) dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan



penelitian yang berjudul : “**Analisis Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Dan Profitabilitas Bank di Indonesia (Studi Kasus: Bank BUMN 2006-2015)**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah risiko suku bunga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal?
2. Apakah risiko nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal?
3. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal?
4. Apakah risiko suku bunga berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal?
5. Apakah risiko nilai tukar berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal?
6. Apakah risiko kredit berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal?
7. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap *return on assets*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah risiko suku bunga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.
2. Untuk mengetahui apakah risiko nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.



3. Untuk mengetahui apakah risiko kredit berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.
4. Untuk mengetahui apakah risiko suku bunga berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal.
5. Untuk mengetahui apakah risiko nilai tukar berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal.
6. Untuk mengetahui apakah risiko kredit berpengaruh langsung terhadap *return on assets*, dan berpengaruh tidak langsung melalui tingkat kecukupan modal.
7. Untuk mengetahui apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap *return on assets*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas bagi akademisi mengenai manajemen risiko serta manajemen keuangan pada perbankan. Yang menerangkan bagaimana pengukuran risiko terhadap kecukupan modal dan profitabilitas bank.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Bagi perusahaan perbankan, hasil dari penelitian ini diharapkan bank dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen risiko dalam



suatu perusahaan guna memperkecil kemungkinan sesuatu hal yang buruk terjadi.

#### **1.4.3. Kegunaan Kebijakan**

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang mampu mengoptimalisasi penerapan manajemen risiko pada perbankan di Indonesia.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meneliti beberapa risiko pada perusahaan perbankan milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terkait pada kecukupan modal dan profitabilitas perbankan dalam kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011 hingga 2015.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tinjauan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian, dan penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tinjauan empiris.

##### **BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas kerangka konseptual yang menjadi arah penelitian, dan hipotesis yang menjadi dugaan sementara atas hasil penelitian



#### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas rancangan penelitian; situs dan waktu penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; jenis dan sumber data penelitian; metode pengumpulan data; variabel penelitian dan definisi operasional; instrumen penelitian; dan teknik analisis data.

#### **BAB V : HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian

#### **BAB VI : PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dengan mengintegrasikan hasil temuan dengan teori dan penelitian terdahulu.

#### **BAB VII : PENUTUP**

Bab ini membahas kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1. Perbankan Di Indonesia

Bisnis perbankan di Indonesia pada tahun 1960-an masih belum dikenal secara luas seperti sekarang, kesannya saat itu nasabahlah yang datang mencari bank. Barulah di tahun 1980-an dan 1990-an dunia perbankan memperlihatkan kesan sebaliknya, dimana perbankan mulai aktif mengejar nasabah. Adanya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah, maka puluhan bank baru pun berdiri. Namun karena para pendiri belum mengenal bank dengan baik, akibatnya banyak diantaranya yang mengalami kerugian karena pengelolaan yang masih belum baik. Pada tahun 1997 hingga tahun 2000 merupakan tahun kehancuran dunia perbankan di Indonesia. Banyaknya bank yang dilikuidasi dan di merger akibat terus-menerus mengalami kerugian. Seiring dengan perkembangan teknologi, kemampuan pengelolaan perbankan di Indonesia telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Hingga saat ini tidak dapat di elakkan perbankan menjadi salah satu roda dalam memajukan aktivitas perekonomian.

Menurut Kasmir (2014; 12) Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Sedangkan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan diimana kegiatannya baik hanya

pun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya pun dan menyalurkan dana.



Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan umum, yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian Bank menurut *Global Association of Risk Professional (GARP)* dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR); Bank adalah suatu lembaga yang telah memperoleh izin untuk melakukan kegiatan utama menerima deposito, memberikan pinjaman, menerima dan menerbitkan cek. Aktivitas bank dalam menghimpun dana dapat berupa simpanan yang dapat dipilih masyarakat misalnya giro, tabungan, dan deposito. Penyaluran dana kepada masyarakat berupa pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, bank merupakan lembaga intermediasi dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan keuangan. Dimulai dari penghimpunan dana dari pihak pertama yaitu dana yang ditempatkan oleh pemilik bank. Pihak kedua, dana yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Dan terutama dari pihak ketiga, yaitu dana dari masyarakat.

Dilihat dari segi fungsinya perbankan di Indonesia memiliki beberapa jenis bank yang di atur dalam Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998, yang terdiri dari dua jenis bank, yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dilihat dari segi kepemilikannya, dimana kepemilikan ini dapat dilihat dari

dirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

kepemilikan terdiri dari empat jenis bank (Kasmir, 2014:29) yaitu:



### 1. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga keseluruhan keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

### 2. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank yang sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirian didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungan dimiliki oleh swasta.

### 3. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang bank yang ada di luar negeri baik milik swasta asing maupun pemerintah asing, jelas kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

### 4. Bank milik campuran.

Bank milik campuran adalah bank yang memiliki kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional namun kepemilikan saham secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

## 2.1.2. Risiko dalam Perbankan

Semakin beragamnya instrument keuangan memungkinkan bank memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber dana. Aktifitas berbasis informasi, seperti perdagangan di pasar keuangan dan pendapatan yang dihasilkan dari biaya, sekarang menjadi sumber utama profitabilitas sebuah bank. Korelasi antara berbagai jenis risiko, baik didalam bank maupun dalam sistem perbankan telah meningkat dan menjadi lebih kompleks. Sehingga bagi tiap-tiap bank, lingkungan

perbankan yang baru dan volatilitas pasar yang meningkat mengharuskan adanya pendekatan terpadu terhadap teknik asset-kewajiban dan manajemen risiko.



Menurut PBI No 5/8/2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Secara umum, risiko perbankan terbagi dalam tiga kategori yaitu: risiko keuangan, operasional, dan lingkungan. Risiko keuangan sendiri terdiri atas dua jenis risiko. Risiko perbankan tradisional, termasuk neraca dan struktur laporan pendapatan, kredit, dan solvabilitas, dapat mengakibatkan kerugian bagi bank jika mereka tidak dikelola dengan baik. Risiko kas, berdasarkan arbitrase keuangan, dapat menghasilkan keuntungan jika arbitrase sudah benar atau kerugian jika itu salah. Adapun kategori-kategori utama risiko kas yaitu risiko likuiditas, risiko tingkat bunga, risiko mata uang, dan risiko pasar. Risiko operasional terkait dengan keseluruhan proses bisnis bank dan dampak potensialnya sesuai dengan kebijakan dan prosedur bank, system internal dan teknologi, keamanan informasi, tindakan terhadap salah urus dan penipuan, dan kontinuitas usaha. Kemudian risiko lingkungan terkait dengan lingkungan bisnis bank, termasuk faktor ekonomi makro dan masalah kebijakan, faktor hukum dan regulasi, serta infrastruktur sektor keuangan secara keseluruhan dan sistem pembayaran yuridiksi tempatnya beroperasi.

Kegiatan usaha Bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Menurut Roger W dalam Badaruddin (2014) pengelolaan risiko bagi lembaga keuangan menjadi semakin penting karena adanya beberapa perkembangan dalam industri keuangan yang mencerminkan adanya risiko. Perubahan lingkungan bagi

bank tidak hanya memberikan peluang besar bagi bank, tetapi juga menimbulkan variabel risiko kompleks yang menantang pendekatan tradisional



manajemen bank. Akibatnya, bank harus segera memiliki manajemen risiko keuangan untuk bertahan dalam lingkungan yang berorientasi pasar. Penilaian bank dalam lingkungan pasar yang kompetitif dan tidak stabil merupakan proses yang kompleks.

Menurut Ferry N. Idrus (2011:5) manajemen risiko merupakan suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komperensif dan sistematis (Irham Fahmi, 2013:2).

Pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu agar mampu beradaptasi dalam lingkungan bisnis perbankan, Bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko. prinsip-prinsip manajemen risiko yang diterapkan pada perbankan Indonesia diarahkan sejalan dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlements* melalui *Basle Committee on Banking Supervision*. Dimana, prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya merupakan standar bagi perbankan untuk dapat beroperasi secara lebih berhati-hati dalam ruang lingkup perkembangan kegiatan usaha dan operasional perbankan.

Penerapan Peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen risiko bagi Bank Umum merupakan wujud keseriusan Bank Indonesia dalam masalah manajemen risiko perbankan. Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No. 003 dan perubahannya NO. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan



manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank. Adapun risiko-risiko perbankan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia mencakup risiko-risiko sebagai berikut:

1. Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.
2. Risiko Kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari kegagalan debitur dan/atau lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.
3. Risiko Operasional merupakan risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
4. Risiko Likuiditas yaitu risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.
5. Risiko Hukum merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.
6. Risiko Reputasi yaitu risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha Bank atau persepsi negatif terhadap Bank.

Risiko Strategik yaitu risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi Bank yang tidak tepat, pengambilan



keputusan bisnis yang tidak tepat, atau kurang responsifnya Bank terhadap perubahan eksternal.

8. Risiko Kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Manajemen risiko pada hakikatnya merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, melakukan mitigasi, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola risiko agar peluang mendapatkan keuntungan dapat diwujudkan secara berkesinambungan karena risiko terhadap aktivitas bank sudah diperhitungkan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:7). Bagi perbankan penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan shareholder value, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank dimasa mendatang, meningkatkan metode dan proses pengambilan yang sistematis didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank dan untuk menilai risiko dalam meningkatkan daya saing bank.

### **2.1.3. Risiko Pasar**

Risiko pasar merupakan risiko kerugian pada naik-turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. Risiko ini merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas (Imam Ghazali, 2007:13). Bank terkena dampak factor pembentuk harga di pasar modal, seperti suku bunga karena melakukan:



1. *Trade Market Risk*, jika suatu bank cukup aktif dalam perdagangan instrument pasar seperti obligasi (yang nilainya sangat terkait dengan *market rate*).
2. Risiko suku bunga dalam pembukuan bank-bank terkena dampak dari pasar modal akibat struktur bisnisnya, seperti aktivitas pemberian pinjaman dan penerima tabungan.

Menurut Irham Fahmi (2013:104) risiko pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi diluar prediksi atau yang tidak normal sehingga kondisi tersebut menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian. Risiko pasar secara umum disebabkan karena dua hal:

1. Risiko nilai tukar, yaitu risiko yang disebabkan karena perubahan nilai tukar mata uang asing dipasaran internasional sehingga perubahan ini mempengaruhi kondisi yang tidak pasti pada nilai perusahaan.
2. Risiko tingkat bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga (*interest rate*) yang menyebabkan perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya yaitu risiko perubahan pendapatan dan risiko perubahan nilai pasar.

Risiko pasar juga dapat didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administrative yang diakibatkan oleh perubahan/pergerakan variable pasar seperti tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing, saham dan komoditi. Eksposur kerugian akibat risiko harga pasar dapat disebabkan oleh: (1) Risiko pasar dari *trading book* yang timbul akibat bank aktif dalam kegiatan trading transaksi keuangan seperti obligasi yang nilainya dipengaruhi oleh

perubahan harga pasar seperti suku bunga. (2) Risiko suku bunga dari *banking book* dimana bank mempunyai terekspos risiko fluktuasi suku bunga akibat



struktur bisnis bank dalam aktivitas seperti deposito dan pinjaman yang diberikan.

*Trading book/traded market risk* (risiko pasar dari trading book) merupakan risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas trading di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. *Trading market risk* muncul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya. Berbeda dengan *traded market risk*, risiko pada banking book merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya.

Risiko pasar termasuk didalamnya risiko suku bunga dan risiko nilai tukar yaitu sebagai berikut:

#### **2.1.3.1. Risiko Suku Bunga**

Menurut teori bunga aliran klasik, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Risiko suku bunga merupakan eksposur kondisi keuangan suatu bank terhadap pergerakan suku bunga yang merugikan. Menerima risiko tersebut bagian yang normal dari bisnis bank, dan dapat merupakan bagian yang normal dari bisnis bank, juga dapat menjadi bagian yang penting dalam menciptakan keuntungan dan peningkatan nilai saham.

Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam presentase) (Mishkin,2008). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:



1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Risiko suku bunga yaitu muncul dari adanya perubahan dalam tingkat bunga yang berlaku dipasar. Risiko tingkat bunga ini mempunyai pengaruh yang sama terhadap seluruh surat berharga yang ada. Pendapatan utama pada bank adalah pendapatan bunga, dimana mengacu pada suku bunga acuan atau *Base Rate*. Semakin tinggi suku bunga (tabungan) maka masyarakat cenderung menabungkan uangnya. Risiko suku bunga dalam penelitian ini diproksikan dengan *Interest Rate Risk* (IRR).

Manajemen risiko pasar merupakan bagian kegiatan pokok untuk setiap bank manapun baik bank dengan skala besar maupun skala kecil. Karena risiko pasar menyangkut sekurang-kurangnya dua hal penting, yaitu suku bunga dan nilai tukar. Dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan proses bisnis perbankan.

#### **2.1.3.2. Risiko Nilai Tukar**

Risiko nilai tukar merupakan bagian dari risiko pasar, dimana risiko pasar adalah risiko yang berpengaruh langsung terhadap profitabilitas dan citra bank (Ali, 2006:129). Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing menawarkan dua harga nilai tukar (Loen & Ericson dalam Febrina, dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing



menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs. Terjadinya fluktuasi perubahan kurs rupiah menimbulkan risiko nilai tukar dimana semakin tinggi fluktuasinya semakin besar risiko yang muncul sehingga risiko nilai tukar uang akan menimbulkan laba atau rugi bagi perusahaan (Dewi dalam Alvita, et. al : 2016). Penurunan pendapatan yang dipengaruhi oleh terdepresiasi rupiah. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pada profitabilitas bank (Alvita, et. al, 2016).

Bank Indonesia telah mengatur kewajiban penyediaan modal untuk mengatasi eksposur risiko nilai tukar. Besarnya kewajiban penyediaan modal untuk mengatasi risiko nilai tukar ini dihitung berdasarkan nilai eksposur yang ter-ekspos risiko nilai tukar yaitu dihitung dari Posisi Devisa Neto (PDN) yang dimiliki bank (PBI No. 5/12/PBI/2003). Posisi devisa neto (PDN) digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan nilai tukar karena dalam manajemen nilai tukar fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan nilai tukar dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam nilai tukar dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapatkan dari selisih kurs beli dari nilai tukar tersebut. PDN merupakan rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan nilai tukar karena adanya fluktuasi perubahan nilai tukar. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya terhadap modal bank.



#### 2.1.4. Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:8), risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Irham Fahmi (2013:18), risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempodan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal (Imam Ghozali, 2007:12) yaitu:

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative,
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga dan produk derivative.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, salah satu risiko yang menjadi sumber penilaian kesehatan suatu bank adalah dari sumber pembiayaan/kredit yang dimana harus mempunyai nilai NPL harus dibawah 5%. Menurut Siamat dalam Dewa dan Ni Ketut (2011), kredit bermasalah atau biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya factor eksternal. Batas minimum NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%.

tan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank. tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga



menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. Dalam penelitian ini risiko yang kredit digunakan sebagai indicator risiko karena dari beberapa risiko keuangan tersebut hasil riset menyebutkan bahwa risiko yang terbesar dialami oleh perbankan adalah risiko kredit (Fahmi dalam Rasit, 2015).

Menurut Imam Ghozali (2007 ; 121), bahwa sumber risiko kredit antara lain: *Lending Risk*, yaitu risiko akibat debitur atau nasabah tidak mampu melunasi fasilitas yang telah disediakan oleh bank, baik fasilitas kredit langsung maupun tidak langsung; *Counterparty Risk*, yaitu risiko yang timbul karena pasangan usaha tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank, dan ; *Issuer Risk*, yaitu timbul karena penerbit suatu surat berharga tidak dapat melunasi sejumlah nilai surat berharga yang dimiliki bank.

#### 2.1.5. Modal Perbankan

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*), yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Permodalan bagi perusahaan pada umumnya maupun bagi bank berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya dan juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Bank harus memenuhi kecukupan modalnya agar cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank. Sebagaimana peraturan perbankan di dunia, peraturan permodalan bank di Indonesia juga telah diatur oleh otoritas pengawas yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki oleh bank dengan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*) sebagai acuan bagi bank. Pemenuhan permodalan

menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang dari pemenuhan rasio kecukupan modal. Menurut Ferry (2011:70),



Dalam dokumen Basel II juni 2004, komponen modal terdiri dari tiga tingkatan (*tier*) dimana tingkatan tersebut telah dijelaskan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum:

1. Modal *Tier 1* (Modal inti), Bank wajib menyediakan modal inti paling kurang 5% dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Dimana modal dalam kelompok ini terdiri dari instrument yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat.
2. Modal *Tier 2* (Modal Pelengkap), terdiri dari campuran instrument ekuitas secara umum dan modal *hybrid*/instrument utang. Total *Tier 2* dibatasi hingga 100% dari *Tier 1* dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu *Tier 2* Utama yang dibatasi maksimal 100% dari modal *Tier 1* dan *Tier 2* pendukung yang dibatasi maksimal 50% dari modal *Tier 1*.
3. Modal *Tier 3* (Modal Pelengkap Tambahan), yang terdiri dari pinjaman subordinasi jangka pendek. Komponen modal Tier 3 hanya dapat digunakan untuk tujuan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap eksposur risiko pasar; tidak melebihi 250% dari bagian modal inti yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar; dan jumlah modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.

#### 2.1.6. Tingkat Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah standardisasi sehingga diberi bobot risiko. Dalam lingkup internasional,



Komite Basel dalam Bank Penyelesaian Internasional mendorong persyaratan modal di tiap-tiap negara. Pada tahun 1988, Komite Basel memutuskan untuk memperkenalkan suatu sistem pengukuran modal yang secara umum dikenal sebagai *Basel Capital Accords*. Kerangka kerja ini telah digantikan oleh suatu system kecukupan modal yang jauh lebih kompleks yang dikenal sebagai Basel II . Modal menyerap potensi kerugian dan dengan demikian menyediakan dasar untuk menjaga kepercayaan dari nasabah yang dimiliki. Sudirman dalam Dewa Ayu dan Ni Ketut (2012) menyatakan bahwa kewajiban bank dalam upaya menyediakan modal minimum yaitu 8 %. Adapun alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan pada bank dapat dihitung dengan *Capital Adequaty Ratio* (CAR). Dimana, CAR adalah rasio yang dihitung dari jumlah modal bank dengan total ATMR. Melalui rasio ini akan di ketahui kemampuan menyangga aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. Dengan rasio *CAR* dapat di ketahui berapa modal minimal yang harus dicapai bank apabila Bank Sentral menetapkan standar *CapitalAdequacy Ratio* (*CAR*) tertentu dan bank memiliki sejumlah ATMR yaitu aktiva tertimbang menurut resiko (Abdullah, 2002:48).

Modal kerja pada hakekatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan perusahaan (Kamarudin Ahmad dalam Sumani, 2011), namun di samping itu kelebihan modal kerja juga akan berdampak buruk pada keuntungan perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin dalam Sumani (2011) modal kerja berkenaan dengan *current account* perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar).

en modal kerja merupakan aspek terpenting dari keseluruhan  
en pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat



mempertahankan "tingkat modal kerja yang memuaskan" maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan terpaksa harus dilikuidasi (bangkrut). Factor-faktor yang mempengaruhi rasio tingkat kecukupan modal (CAR) antara lain kredit bermasalah atau *Net Performing Loan*, likuiditas dan rentabilitas.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administrative.

#### **2.1.7. Return On Assets (ROA)**

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan tentunya adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2009:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Malayu Hasibuan (2006:104) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, rasio profitabilitas akan dipengaruhi oleh pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001:89).



Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan yang menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Menurut ketentuan bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return on Assets* dalam ukuran bank-bank Indonesia yaitu 1,5%. Menurut surat edaran bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 desember 2001, Secara sistematis rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

## 2.1.8 Hubungan Antar Variabel

### 2.1.8.1 Hubungan *Interest Rate Risk* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga adalah IRR. Pengaruh risiko tingkat bunga dengan IRR dapat berpengaruh positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain



pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Akhirnya dapat disimpulkan Pengaruh IRR Terhadap CAR adalah bisa positif. Namun, disisi lain pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah dapat juga negatif (Pratama, Julius; 2013).

#### 2.1.8.2 Hubungan *Posisi Devisa Netto Terhadap Capital Adequacy Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko nilai tukar adalah PDN. Risiko nilai tukar apabila dihubungkan dengan PDN pengaruhnya bisa positif bisa negatif, begitupula PDN apabila dihubungkan dengan risiko pasar pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif.

Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan



pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Begitupula PDN apabila dihubungkan dengan CAR pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR bisa searah (positif) dan juga dapat dikatakan berlawanan arah (negatif) (Pratama, Julius; 2013).

### 2.1.8.3 Hubungan *Non Performing Loan* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Menurut teori pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif (Prameswari, Riski S: 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*, yang membandingkan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan pada kredit bermasalah yang lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan



nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif (Pratama, Julius; 2013).

#### **2.1.8.4 Hubungan *Interest Rate Risk* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Assets***

Menurut teori, pengaruh IRR dengan CAR adalah bisa positif dan bisa negatif. secara teoritis apabila IRR menurun berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga mengalami penurunan, penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba naik, modal naik dan CAR mengalami peningkatan. Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian, semakin besar CAR akan berpengaruh terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA (Alifah, Yonira B: 2014).

Apabila IRR meningkat dan posisi *Interest Rate Sensitivity Asset* (RSA) lebih besar dari *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) maka



pengaruh IRR dengan ROA Bank akan searah karena pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga ikut meningkat. Dan apabila IRR meningkat dan posisi *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil dari *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) maka pengaruh IRR dengan ROA Bank akan berbalik arah. Karena penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya ROA Bank juga ikut menurun. Sehingga pengaruh antara IRR dengan ROA bank bisa positif dan bisa negatif (Tifani, Friskia A: 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara IRR terhadap CAR adalah bisa positif dan bisa negatif, begitupun dengan hubungan antara IRR terhadap ROA, memiliki hubungan yang searah maupun tidak searah atau positif dan negatif. Dan hubungan CAR terhadap ROA adalah positif.

#### **2.1.8.5 Hubungan *Posisi Devisa Netto* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Assets***

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dan terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat, Kecukupan Modal Inti meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap



ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena pada saat nilai tukar cenderung naik menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase passiva valas sehingga risiko pasar menurun dan ROA Meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun, ROA menurun sehingga risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun (Tifani, Friskia A: 2015).

#### **2.1.8.6 Hubungan *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Assets***

Apabila NPL Meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, kemudian pendapatan bunga bank turun pada akhirnya laba bank juga ikut turun dan risiko yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Disisi lain, apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif atau. Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka kredit bermasalah bank juga meningkat, sehingga mengakibatkan pendapatan dan laba menurun, dan pada akhirnya ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit dengan ROA adalah negatif (Tifani, Friskia A: 2015).



### 2.1.8.7 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Assets*

Besarnya CAR secara tidak langsung mempengaruhi ROA karena laba merupakan komponen pembentuk rasio ROA. Dengan demikian, semakin besar CAR akan berpengaruh terhadap semakin besarnya ROA bank tersebut sehingga dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA (Alifah, Yonira Bagiani: 2014)

## 2.2 Tinjauan Empiris

Sebuah penelitian tentunya harus ditunjang oleh penelitian terdahulu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti untuk memperdalam objek penelitian. Dimana, penelitian terdahulu memberikan gambaran akan hasil yang ditemukan oleh peneliti terdahulu untuk menjadi bahan referensi penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian terdahulu mengenai hubungan antara risiko kredit, risiko suku bunga, risiko nilai tukar, tingkat kecukupan modal dan *return on assets* yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian Anifatur Rosyida (2015), menemukan bahwa risiko suku bunga (IRR) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat kecukupan modal (CAR), risiko nilai tukar (PDN) dan risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal. Prisca Bintan (2012), juga menemukan bahwa IRR atau ISR Memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

Viola dan Yuliani (2017), menemukan bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) dan risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sama halnya dengan penelitian Ita Ari (2013), yang menemukan hubungan yang negatif antara NPL dengan ROA. Adapun penelitian dilakukan oleh Dwi Putri (2014), yang menemukan hubungan positif namun tidak signifikan antara NPL terhadap ROA. . Ita Ari (2013), mengungkapkan



bahwa tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA

Linda dan Purwohandoko (2014), menemukan hubungan positif dan signifikan antara PDN terhadap ROA, serta pengaruh IRR yang tidak signifikan terhadap ROA.

Simiyu (2015), penelitiannya yang berjudul *Effect of macroeconomic variables on profitability of commercial bank listed in the Nairobi securities exchange*. suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kiganda (2014) menemukan hubungan yang negative antara nilai tukar dengan profitabilitas.

Mohamed Aymen (2013), dalam penelitiannya mengenai *impact of capital on financial performance of bank : the case of Tunisia*. Menemukan bahwa modal memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, ROE, dan NIM. Dan yang memiliki hubungan yang signifikan positif adalah ROA.

Wassem Ahmad dan Abdul Sattar (2014), mengenai *impact of interest rate changes on the profitability of four major commercial banks in Pakistan*. Menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang artinya bahwa ketika suku bunga mengalami kenaikan maka profitabilitas bank juga naik. Kiganda (2014), dengan judul penelitian *Effect of macroeconomic factors on commercial banks profitability in Kenya: Case of equity bank limited*. Menemukan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negative terhadap profitabilitas.

Rasit (2015), meneliti tentang pengaruh risiko kredit, pertumbuhan aset

struktur modal terhadap kinerja keuangan bank pembangunan daerah di  
a. Dalam penelitian tersebut risiko kredit diprosikan dengan *Net*



*Performing Loan* (NPL) dan kinerja keuangan ditunjukkan dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Serta risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan dalam hal ini ROA berpengaruh negative.

Olawale Femi et al (2015) mengkaji dampak risiko kredit pada kinerja bank di Nigeria. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja bank, yang diukur dengan *return on asset* (ROA). hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya risiko kredit dalam hal ini NPL mengurangi profitabilitas (ROA) bank. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Kosmidou dan Pasiouras (2012) menemukan kredit risiko berpengaruh positif pada profitabilitas bank.

Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi (2009), pengaruh inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak *profit* bank.

Lya Chaidir (2015), Pengaruh Kondisi Permodalan, Efisiensi Operasional, Likuiditas, Resiko Kredit Dan Resiko Pasar Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank (Studi Kasus Sepuluh Bank Dengan Aset Tertinggi Di Indonesia Periode 2009-2014). Hasil Penelitian: *NPL* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *ROA*, Dan satu-satunya variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas adalah *CAR*. resiko kredit macet yang diukur mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, kondisi permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (*CAR*) secara

tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas,



Fifit Syaiful Putri (2013), Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Fan Li dan Yijun Zou (2014), dengan judul *The impact of credit risk management profitability of commercial banks: A study of Europe*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa risiko kredit memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas.

Ni Luh Sri dan I Wayan Ramantha (2014), Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah. Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), 2) Rasio penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas; 3) Rasio kredit bermasalah berpengaruh negative Terhadap profitabilitas; 4) Rasio kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas;

Dewa Ayu dan Ni Ketut (2012), melalui penelitiannya: pengaruh NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal menemukan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*, Untuk lebih jelasnya table 2.1 berikut akan menampilkan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tara dan Carol (2009)	Risiko dan modal	Antara risiko dengan modal memiliki hubungan yang negative.
2	Mohamed Aymen (2015)	Hubungan antara modal dan risiko bank : Tunisia	Menemukan hubungan yang positif antara risiko dan modal.
3	Simiyu (2015)	GDP, Suku bunga, Nilai tukar dan Profitabilitas	GDP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas dan Nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4	Aymen (2013)	Modal, ROA, ROE dan NIM	Modal memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM) bank.
5	Waseem dan Sattar (2014)	Suku bunga dan profitabilitas	Suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas
6	Kiganda (2014)	GDP, Inflasi, Nilai tukar dan profitabilitas	GDP dan inflasi memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas, sedangkan Nilai tukar memiliki hubungan yang negative terhadap profitabilitas.
7	Phong T.H. Ngo (2006)	Permodalan bank dan profitabilitas.	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistic antara modal dengan profitabilitas.
8	Al Ichsan (2014)	Tingkat kecukupan modal dan profitabilitas	Tingkat kecukupan modal (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA)
9	Rasit (2015)	Risiko kredit, pertumbuhan asset, struktur modal dan ROA	Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Serta Risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan dalam hal ini ROA berpengaruh negative.
10	Olawale Femi et al (2015)	Risiko kredit dan kinerja bank di Nigeria	Risiko kredit berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA).
11	Kosmidou, dan Pasiouras (2012)	Risiko kredit dan profitabilitas	Menemukan risiko kredit berpengaruh positif pada profitabilitas bank.



12	Ita Ari (2014)	Risiko kredit, perputaran kas, likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.	NPL dan Efisiensi Operasional (BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Perputaran Kas, Likuiditas (LDR), dan Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
13	Febrina dan Prima (2009)	Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas.	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Dan BI Rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.
14	Lya Chaidir (2015)	Kondisi Permodalan, Efisiensi Operasional, Likuiditas, Resiko Kredit Dan Resiko Pasar Terhadap Tingkat Profitabilitas	Efisiensi operasional mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas, Resiko kredit macet berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. <i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan Cash ratio secara statistik signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
15	Fifit Syaiful i (2013)	Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Tingkat kecukupan modal yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
16	Ni Luh Sri dan I Wayan Ramantha (2014)	Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah	Rasio kecukupan modal (CAR) dan Rasio penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Rasio kredit bermasalah berpengaruh negative Terhadap profitabilitas. Rasio kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas. Rasio kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap hubungan antara rasio penyaluran kredit terhadap profitabilitas.



17	Fan Li dan Yijun Zou (2014)	Risiko Kredit dan Profitabilitas	Risiko kredit memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas.
18	Dewa Ayu dan Ni Ketut (2012)	NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal	<i>Non Performing Loan</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> . <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> . <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Dan <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> .

Sumber : Data diolah, 2016.

